BAB II. BANGUNAN BERSEJARAH GEREJA SANTO IGNATIUS

II.1 Sejarah

II.1.1 Pengertian Sejarah

Sejarah merupakan bagian penting dari kehidupan sebuah individu, kelompok, bahkan sebuah komunitas tertentu sebagai identitas hidup yang akan mewakili jati diri sebagai pedoman berkehidupan. Sejarah yang dalam bahasa Yunani adalah ἱ στορία, *historia*, yang berarti penyelidikan, pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian. Merupakan pembelajaran tentang masa lalu, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia. Dalam bahasa Indonesia, sejarah atau babad, hikayat, riwayat, atau tambo dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Istilah ini mencakup berbagai kejadian, tetapi seringkali secara umum diartikan sebagai sejarah manusia. Menurut Moh. Ali dalam Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia (2005) mempertegas pengertian sejarah adalah : *Jumlah perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar. Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian, atau peristiwa dalam kenyataan dan ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian, dan atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar.* (h.13)

II.2 Bangunan Bersejarah

II.2.1 Pengertian Bangunan bersejarah

Setiap negara dan kota mempunyai sejarah yang terjadi di masa terdahulunya. Terdapat banyak kejadian yang menjadi sejarah sebuah tempat, seperti sejarah ekonomi, sejarah sosial ataupun sejarah ketatanegaraan. Hal tersebut menjadi tumpuan setiap kegiatan maupun tujuan sebuah negara sebagai pandangan politik ataupun pedoman berkehidupan. Riwayat sejarah akan meninggalkan bentuk fisik yang masih *eksis* keberadaannya. Entah itu bangunan, benda-benda, adat istiadat dan juga cerita tertulis. Howard (2014) menjelaskan :

Bangunan bersejarah yang telah berusia minimal 50 tahun disebut dengan bangunan "Heritage". Heritage adalah segala sesuatu yang ingin diselamatkan orang, termasuk budaya material maupun alam. Bangunan yang menjadi bukti

terjadinya sebuah peristiwa patut dijaga keaslian dan ketahanannya, baik secara fisik maupun moril. Kini bangunan bersejarah tidak hanya berperan sebagai bukti fisik. Lagi berkembang menjadi objek yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang menghidupinya (h.22).

Pada masa kini banyak bangunan bersejarah di berbagai negara yang menjadi tujuan objek wisata, museum ataupun monumen.

Ada beberapa fungsi dan manfaat dari Bangunan bersejarah tersebut, diantaranya.

a. Pelestarian Budaya Daerah

Bangunan kuno menjadi yang berarsitektur indah menjadi kebanggan sendiri bagi daerah sekitarnya. Bangunan menjadi ciri mandiri dari kota itu sendiri, sehingga jika terpelihara dengan baik akan menjadi gambaran sebuah masyarakat yang bersejarah.

b. Objek Penelitian Berbagai Disiplin Ilmu

Bangunan yang tersebar di sebuah daerah bisa menjadi sumber penelitian berbagai disipilin ilmu. Seperti bagaiman perkembangan arsitek yang masuk ke dalam sebuah daerah. Perkembangan sistem tata kota, bahkan sistem drainase yang bisa dipelajari bagaimana cara kerjanya pada jaman dahulu dibanding dengan sekarang.

c. Sumber Pendapatan Daerah

Tentu saja bangunan yang menarik secara penampilan dan mampu menarik perhatian orang lain akan menjadi tujuan wisata. Sudah banyak sebuah daerah yang menjual keindahan atau kemenarikan bangunan yang dimilikinya sebagai sumber pendaparan daerah. Selain itu penguatan dan ekspansi budaya yang dilakukan dengan kegiatan pariwisata akan sangat efektif.

II.2.2 Jenis-Jenis Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah memiliki identitas berbeda-beda, baik dari sisi pembuatan, sejarah ataupun kegunaan. Jenis dari bangunan bersejarah berpengaruh pada

pengembangan yang akan dilakukan pada tempat tersebut. Berdasarkan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa:

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, Kawasan Cagar Budaya di darat/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan . Pasal tersebut menjadi acuan sejauh mana setiap bangunan tersebut akan dimanfaatkan melihat dari dampak yang akan terjadi pada tempat tersebut. Jenis-jenis bangunan bersejarah atau cagar budaya.

a. Bangunan (nomina/kata benda/noun) : sesuatu yang didirikan; sesuatu yang dibangun (seperti rumah, gedung, menara).
b. Cagar (nomina/kata benda/noun) : daerah pelestarian untuk melestarikan lingkungan, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sebagainya.
c. Cagar budaya : daerah yang kelestarian hidup masyarakat dan perikehidupannya dilindungi oleh undang-undang dari bahaya kepunahan.

Bangunan bersejarah sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbarui, masyarakat dan pemerintah wajib menjaga bangunan bersejarah dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya.

II.3 Profil Kota Cimahi

Berdasarkan situs Pemerintah Kota Cimahi, Cimahi adalah kota di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini terletak diantara Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Cimahi dahulu bagian dari Kabupaten Bandung, yang kemudian ditetapkan sebagai kota administratif pada tanggal 29 Januari 1976. Lalu pada tanggal 21 Juni 2001. Cimahi ditetapkan sebagai kota otonom. Kota Cimahi terdiri atas 3 kecamatan, yang dibagi lagi atas 15 kelurahan.

Kini Cimahi menjadi salah satu kawasan pertumbuhan Kota Bandung di sebelah barat. Jumlah penduduknya saat ini adalah sekitar 483.000 jiwa, meningkat dari 290.000 pada tahun 1990 dengan kenaikan rata-rata 2,12 per tahun.

Kota Cimahi berkembang karena banyaknya industri pabrik baju dan sepatu. Berbeda halnya dengan pendapatan dari pariwisatanya. Dikarenakan Cimahi memang tidak mempunyai sumber daya alam yang bisa dikembangkan sebagai area wisata alam. Menurut Sekretariat Bagian Perindustrian dan Perdagangan Seksi Pariwisata, Nursaleh menuturkan, meski minim sumber daya alam Kota Cimahi dinilai masih mempunyai potensi untuk mengembangkan sektor pariwisatanya. Yang diperlukan adalah sinergitas semua pihak agar pariwisata di Cimahi bisa menjadi andalan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal tersebut bisa diwujudkan dengan mengembangkan pariwisata Bangunan bersejarah yang banyak terdapat di Kota Cimahi.



Gambar II.1 Jalanan Kota Cimahi
Sumber : http://cimahikota.go.id
(Diakses pada 1/10/2017)

II.3.1 Julukan Kota Militer

Pada masa Gubernur Jendral Herman Willem Daendels berkuasa Cimahi dibangun jalur kereta api Anyer-Panarukan. Cimahi dipilih, karena letaknya yang strategis. Cimahi letaknya berdekatan dengan simpang tiga jalur kereta api maupun jalan raya. *Staats Spoorwegen* (Perusahaan Kereta Api Negara) telah membangun jalur kereta api dari Batavia-Bandung, lewat Bogor, yang juga lewat Cimahi. Jalur ini diresmikan 17 Mei 1884. Kemudian pada 29 Desember 1900

dibuka jalur rel Bandung - Batavia lewat Purwakarta dan Cikampek, yang juga melalui Cimahi. Dengan dibukanya jalur kereta api baru Batavia-Bandung, lewat Purwakarta, maka mobilitas pasukan dari Cimahi ke Batavia pada masa itu dapat ditempuh kurang dari 3 jam. Jauh lebih cepat jika dibandingkan lewat Jalan Raya Pos dengan Kereta Pos (kereta berkuda) yang memakan waktu tiga hari. Juga dengan adanya jalur kereta api Cimahi-Cilacap pada 1894, maka bantuan pasukan dan logistik dari pelabuhan Cilacap dapat dilakukan (Lubis, 2015 : h.48).



Gambar II.2 Kawasan Militer Cimahi tahun 1806
Sumber http://www.kitlv.nl/
(Diakses pada 09/11/2017)

Selain itu Cimahi juga dijadikan "gerbang pertahanan" untuk melindungi Pangkalan Udara Militer di Andir dari Militer Inggris. Kemudian pelaksanaan rencana pembangunan pangkalan militer di Cimahi, ditunjuk Genie Officier Kapitein Fisher dibantu bawahannya Luitenant V. L. Slors. Berbagai sarana penunjang seperti kompleks perumahan perwira (sekarang Jalan Gedung Empat dan Jalan Sriwijaya) dan Markas Militer ditambah, melengkapi sarana militer yang sudah ada seperti Rumah Sakit Militer yang sudah dibangun pada 1887 kemudian diperluas pada 1905 (sekarang Rumah Sakit Dustira), Barak dan Kampement (Tangsi), Sositet Perwira (Gedung Sudirman di Jl.Gatot Subroto sekarang) dan Penjara Militer yang popular dijuluki Penjara Poncol, yang sudah berdiri sejak 1886 (Lubis. 2015 : h.60).

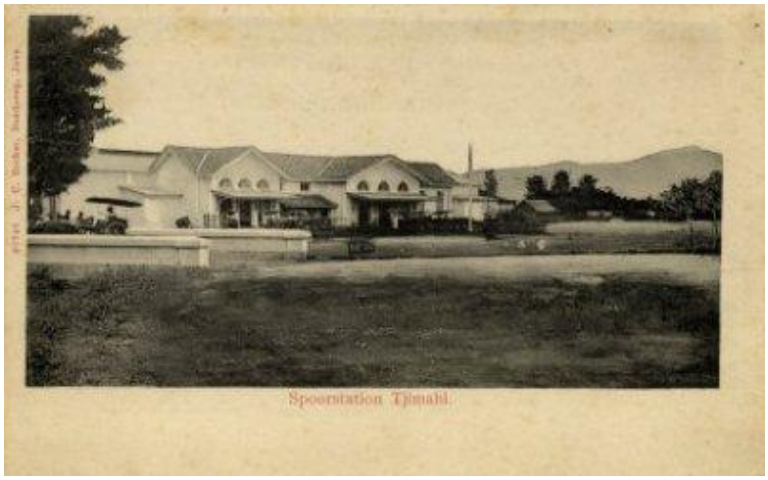
Kesatuan yang mendatangi Cimahi adalah kesatuan pasukan bentukan Kerajaan Belanda bernama KNIL. KNIL adalah singkatan dari bahasa belanda yang berarti; *het Koninklijke Nederlands (ch)Indische Leger*, atau secara harfiah: Tentara Kerajaan Hindia Belanda. Pasukan tersebut tidak hanya terdiri dari orang belanda, ada juga orang pribumi yang berasal dari Ambon, Flores, Timor dan Jawa. Mereka bergabung menjadi anggota KNIL namun hanya menjadi prajurit biasa. Pangkat letnan kebanyakan diduduki oleh orang belanda. Rupanya rencana Cimahi dijadikan "Pusat Militer Belanda" sudah lama direncanakan, hal itu ditinjau dari sarana-sarana penunjangnya yang sudah dibangun dengan sangat teratur untuk memenuhi kebutuhan para anggota KNIL.



Gambar II.3 Pasukan Tentara KNIL
Sumber : http://www.media-kitlv.nl/tjimahi
(Diakses pada : 09/10/2017)

II.4 Bangunan Heritage di Kota Cimahi

Identitas wisata Kota Cimahi nampaknya hanya bisa mengandalkan bangunan bersejarah yang menyebar di tengah kota. Karena Cimahi minim sumber daya alam untuk kawasan wisata alam. Sejarah pembangunan belanda meninggalkan bukti fisik yang mempunyai keterkaitan antara bangunan satu dengan lainnya, baik berdasarkan arsitektur bangunan maupun fungsi/manfaatnya. Meskipun banyak, bangunan bersejarah yang ada di Kota Cimahi belum ditetapkan jumlahnya secara pasti.



Gambar II.4 Stasiun Cimahi Jaman Dulu
Sumber : http://www.media-kitlv.nl/tjimahi
(Diakses pada 09/10/2017)

Berikut ini adalah daftar bangunan bersejarah yang dikumpulkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISPARBUD) Pemerintah Kota CImahi dalam programnya yang bernama Wisata Heritage Cimahi :

- Gedung The Historich
- Stasiun Kereta Api Cimahi
- Rumah Sakit Dustira
- Penjara Poncol
- Pemakaman Ereveld/Kerkof
- Gedong Dalapan
- Menara Loji
- Gereja Santo Ignatius

Tidak semua daftar bangunan bersejarah tersebut bisa dipastikan memenuhi syarat sebagai bangunan *heritage*. Baik secara umur ataupun pengaruh kesejarahannya. Selepas Agresi Militer Belanda II pada tahun 1949, semua bangunan menjadi milik TNI. Beberapa ada yang difungsikan oleh militer adapun yang tidak. Namun pada dasarnya, bangunan yang bisa dikategorikan sebagai sebuah cagar budaya atau bangunan *heritage* bisa berpedoman pada Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Tertera pada Pasal 5, yang berisi :

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria;

a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

Salah satu bangunan yang memenuhi syarat tersebut adalah gedung gereja Santo Ignatius. Bangunan ini sudah masuk dalam daftar *heritage* DISPARBUD juga lengkap dokumennya. Baik literatur dan juga foto-foto jaman dahulunya. Bangunannya pun sampai sekarang masih utuh dan berfungsi. Pengaruhnya pada masyarakat Cimahi cukup luas karena gedung ini gedung gereja Katolik pertama dan terbesar di Cimahi.

II.5 Gereja Santo Ignasius

Gereja Santo Ignatius merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonialisme belanda. Umurnya yang menginjak 109 tahun telah melewati banyak peristiwa dan perubahan fisik. Gereja Santo Ignatius sendiri didirikan oleh umat Katolik Belanda yang pada saat itu berdatangan ke Cimahi. Kalangan Katolik itu sendiri terdiri dari para tentara KNIL yang bertugas di Cimahi. Sebelum kedatangan pasukan tentara KNIL yang bermarkas di Baros Cimahi, sudah ada umat Katolik namun masih sedikit. Terbangunnya gedung gereja Santo Ignatius sangat berpengaruh pada jumlah umat Katolik Cimahi pada masa kini. Gedung Gereja Santo Ignatius masih berdiri dan terawat dengan baik. Digunakan masyarakat Kota Cimahi dan sekitarnya seperti dari Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat untuk melakukan kegiatan peribadatan atau acara pesta keagamaan.



Gambar II.5 Gedung Gereja Santo Ignatius Cimahi
Sumber : Dokumentasi Penulis

II.5.1 Sejarah Pembangunan Gedung Gereja Santo Ignatius

Kedatangan pasukan belanda (KNIL) yang dalam tugasnya juga membawa keluarganya. Anak dan istri yang dibawa pada saat itu juga diberi rumah dinas untuk ditinggali. Maka dari itu tidak heran betapa pembangunan sarana dan pra-sarana anggota KNIL yang bertumbuh cukup cepat.

Pada masa itu peperangan di Indonesia barat sedang berlangsung. Perang Aceh telah banyak menjatuhkan korban di pihak Belanda. Para tentara yang selesai bertugas disana, proses pemulihannya dilakukan di *kamp Baros* Cimahi. Baik pemulihan fisik maupun pemulihan rohani. Beberapa prajurit yang pulang dari Perang Aceh mengalami trauma yang cukup berat. Karena itu para pastur dipanggil untuk melayani umat Katolik yang berada di *kamp Baros*.

Sebelum adanya bangunan gereja di Cimahi, umat Katolik didatangi oleh pastur dari Gereja Cianjur ataupun Bandung. Sedangkan Perayaan Ekaristi biasa dilakukan di *Ambonsche School* di daerah Tagog, Cimahi. Karena umat Katolik Cimahi yang sudah mulai banyak dan membutuhkan tempat peribadatan yang lebih layak, pada tahun 1906 dimulailah usaha pembangunan Gereja. Dalam buku Perjalanan 100 Tahun Gereja Santo Ignatius (2008) menjelaskan :

Pada saat itu seorang awan Katolik yang berjiwa sosial, Riviera de Verninas menghubungi Onderwijs en Eeredienst (Departemen Pendidikan dan Agama) untuk meminta ijin mengedarkan lottery senilai 10 gulden. Karena uang masih juga belum cukup dimintalah bantuan dari para opsi bagian Genie (Zeni), dan sumbangan dari negeri Belanda (h.31).

Setelah mendapatkan sebuah lahan di daerah Baros yang dibeli dengan harga murah, pembangunan gereja pun dimulai. Pembangunan gereja memakan waktu sekitar 2 tahun yang akhirnya selesai. Gedung gereja yang berukuran 16 x 8 meter, mampu menampung umat sebanyak 150 orang. Dengan gaya *Neo Romantic*, arsitek gereja pada saat itu dikatakan indah berpadu dengan pemandangan alam Cimahi yang masih asri banyak pepohonan dan terlihat pegunungan. Hanya saja pada awal pembangunan, gedung gereja masih tanpa menara kupel. Pada 27 Desember 1908 gedung gereja diberkati oleh Pastur Joannes Kremer SJ. dan diberi nama Gereja Santo Igantius dari Loyola.

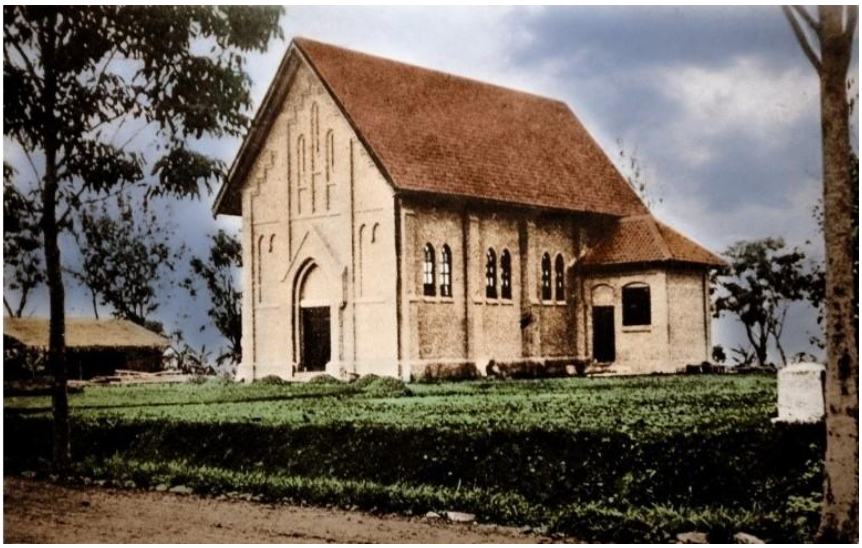
Santo Ignatius dulunya adalah prajurit perang dari Spanyol. Tumbuh sebagai seseorang yang keras dan pemberani membuatnya bergabung dengan sebuah garnisun kecil untuk mempertahankan Benteng Pamplona dari serbuan Perancis. Peperangan disitu membuat Ignatius cedera di kaki karena terkena ledakan meriam. Kakinya yang cedera parah membuatnya harus berbaring berbulan-bulan menjalani proses perawatan. Dalam proses pemulihan sakitnya, Igantius membaca banyak buku. Salah satunya adalah Buku *Vita Christi* (Kehidupan Kristus) tulisan seorang Fransiskan. Dari apa yang dibacanya, Igantius mendapatkan kesadaran dirinya. Setelah badannya pulih, Igantius menjadi peziarah dalam melakukan pencarian kerohanian. Hingga pada akhirnya mendirikan Serikat Yesus pada tahun 1540. Nama Santo Ignatius dipakai untuk gedung gereja di Cimahi karena perjalanan hidupnya dianggap sama dengan apa yang dialami umat Cimahi. Peperangan dan kehidupan militer adalah jalan hidup yang dilakukan para umat Cimahi kebanyakan.

II.5.2 Perkembangan Bentuk Gedung Gereja

Gedung gereja telah mengalami beberapa perubahan bentuk. Pada dasarnya perubahan besar dilakukan dua kali. Perubahan bentuk dilakukan karena jumlah umat yang terus bertambah.

1. Pembangunan Awal

Di awal berdirinya gedung gereja pada tahun 1908, bentuknya sangat sederhana. Pembangunan gedung berada dibawah pengawasan Pastor Y. Mauritius Timmer SJ dan Pastor Jacobus Kremer Sj. Dengan gaya *Neo Romantic* yang diusung pada waktu itu, menjadikan pemandangan gedung tetap unik walaupun kecil ukurannya. Langit-langit dan jendelanya berbentuk melengkung. Altar menyatu dengan tabernakel dari kayu jati yang ukirannya bergaya *gothic*. Altar tersebut dipesan dari Bandung yang dipikul oleh 20 orang sejauh 12 km.



Gambar II.6 Gedung Gereja Santo Ignatius Pembangunan Awal
Sumber : http://www.media-kitlv.nl/tjimahi
(Diakses pada 09/10/2017)



Gambar II.7 Altar Gereja Pembangunan Awal
Sumber : http://www.media-kitlv.nl/tjimahi
(Diakses pada 09/10/2017)

2. Perluasan Gedung Pertama

Pada 30 April 1925 gedung gereja diperpanjang dari ukuran 16 x 8 meter menjadi 24 x 8 meter. Perluasan ini dilakukan karena setiap melakukan Misa, umat terus bertambah sampai tidak muat dalam gedung. Tercatat jumlah umat menjadi 135 orang yang terdiri dari 125 orang eropa dan 10 orang pribumi. Perluasan itu juga diiringi dengan proses pembentukan Paroki Santo Ignatius Cimahi.



Gambar II.8 Interior Pada Perluasan Pertama
Sumber : http://www.media-kitlv.nl/tjimahi
(Diakses pada : 09/10/2017)

3. Perluasan Gedung Kedua

Pada 31 Juli 1930 perluasan gedung dilakukan oleh Pastor Johannes de Rooij sebagai pastor paroki pertama. Perluasan dilakukan karena melihat umat yang semakin aktif juga kunjungan *Superrior Missonis* dari OSC Jawa, yang mendorong untuk diperluasnya gedung gereja Santo Ignatius. Bangunan gedung yang tadinya berbentuk memanjang dirubah menjadi berbentuk salib. Selain itu ditambahkan menara lonceng di atasnya yang bernama Lonceng Angelus. Biro arsitek yang bertugas pada saat itu adalah Fermont Cuypers dari Batavia. Pembangunan juga mengambil pemborong dari Bandung bernama Lim A Goh dan diawasi Th d Leeuw sebagai *toezicht* (mandor). Pada tahun 1933 perluasan gedung selesai dan mampu menampung sampai 600 orang.



Gambar II.9 Gedung Gereja di Perluasan Kedua
Sumber : http://www.media-kitlv.nl/tjimahi
(Diakses pada 09/10/2017)

II.5.3 Peristiwa Militer di Gedung Santo Ignatius

Gereja Santo Ignatius merupakan bangunan gereja Katolik di Priangan Timur tertua ke-3 dan yang pertama di Cimahi. Gereja ini merupakan bagian besar dari sejarah perkembangan Katolik di Cimahi. Tanpa datangnya pasukan belanda ke Cimahi, mungkin gereja ini tidak akan pernah ada. Maka dari itu perjalanan Gereja Santo Ignatius tidak pernah lepas dari peristiwa kemiliteran. Berawal dari kepengurusannya oleh orang belanda, hingga kini sepenuhnya diurus oleh orang Indonesia. Gereja Santo Ignatius banyak melewati peristiwa yang melibatkan banyak masyarakat lokal juga.

1. Masa Pendudukan Balatentara Jepang Tahun 1942

Pada masa penjajahan Jepang, kawasan militer cimahi diokupasi Jepang. Semua infrastruktur diambil alih termasuk *kamp Baros* yang menjadi tempat penahanan para serdadu belanda juga penjara untuk wanita dan anak-anak. Kondisi Gereja Santo Ignatius sangat memprihatinkan. Kegiatan peribadatan seperti Misa, Penasbihan Uskup dan berbagai resepsi lainnya dilarang. Adapun dilakukan namun sembunyi-sembunyi. Semua kegiatan gereja dilarang, bahkan lonceng gereja yang berbunyi setiap pukul 12.00 dilarang dibunyikan. Karena pada saat itu waktu jam disamakan dengan waktu jam Tokyo yang lebih 1,5 jam. Penggiat

utama gereja seperti Pastor dan suster yang ada di*internerir* atau ditahan di *kamp* penahanan. Penahanan itu membawa korban yang cukup banyak karena makanan yang buruk dan kesehatan lingkungan penjara yang buruk. Terdapat 4 korban meninggal dari gereja, diantaranya Pastor A. van Dijk OSC karena sakit saat ditahan. Pastor Jan van Hoek ditembak di Kalijati dan Pastor D. de Bekker ditembak di De Wal. Selain itu seorang katekis awam bernama Pedro Mawi Amang yang berasal dari Flores juga meninggal dibunuh tentara jepang, karena ketahuan menjadi martir umat Paroki Cimahi. Penjajahan jepang berakhir sampai tahun 1945. Akhirnya para tahanan gereja dibebaskan, namun dengan kondisi yang memperihatinkan.

2. Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945

Pada tahun 1945 Indonesia meproklamirkan kemeredekaannya setelah lepas dari penjajahan Jepang. Beberapa pastor dan suster yang telah bebas langsung kembali membenahi Gereja. Gereja terlihat hancur dan berantakan. Berbagai sarana ibadat seperti kursi, lukisan, dan altar ditumpuk seperti gudang dan ada juga yang hilang. Pada periode kemerdekaan tersebut, kondisi lingkungan gereja belum begitu aman karena masih ada konflik tentara belanda dengan pejuang kemerdekaan. Baros merupakan kawasan pinggiran yang dipakai perang.

3. Agresi Militer Belanda II dan Pembubaran KNIL Tahun 1948-1950

Pada Tahun 1948 Pemerintah Belanda melakukan Operasi Gagak. Jenderal Spoor memerintahkan semua pasukan tentara belanda yang beroperasi di Sumatera dan Jawa, untuk memusnahkan TNI dari kubu Republik. Peperangan itu juga berlangsung di Cimahi. Kawasan Baros yang masih diduduki oleh tentara KNIL, menjadi markas yang diserang oleh tentara rakyat Indonesia dari pinggiran Cimahi, seperti Leuwigajah dan Tagog. Gereja yang berdiri tepat di kawasan Baros, menjadi saksi akan peperangan tersebut. Kegiatan gereja dihentikan karena situasi tidak aman. Pada akhir tahun 1949 Belanda akhirnya mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Ditindaklajuti dengan pembubaran tentara KNIL di tahun 1950 yang telah bergerak selama 120 tahun di Indonesia. Momen itu menjadi membingungkan karena para pastor dan suster yang berasal dari belanda maupun

negara eropa lainnya, harus ikut pulang ke negeri asal. Meskipun begitu ada beberapa Pastor yang memutuskan untuk tetap tinggal dan mengabdi di Gereja Santo Ignatius Cimahi.

4. Pengalihan Kekuasaan Pada TNI dan Pemberontakan DI/TII 1947-1953

Semua infrastruktur militer yang ada di wilayah Cimahi menjadi milik TNI sepenuhnya. Kondisi itu membuat kepengurusan Gereja Santo Ignatius terkena imbasnya, Beberapa pastor dan suster yang dipulangkan, meninggalkan gereja dengan kondisi yang tidak stabil. Namun pada akhirnya beberapa pastor yang tinggal membuat organisasi yang bekerjasama dengan masyarakat Cimahi agar gereja aktif kembali. Lembaga Sekolah Kerumah-tanggaan oleh suster-suster, *Katholieke Militer Tehuis* untuk sekolah agama dan organisasi kepanduan *Pater Pro* yang dijalin kegiatannya bersama masyarakat awam dengan begitu harmonis. Meskipun kendala bahasa para pastor untuk berkomunikasi dengan masyarakat Cimahi, namun dengan belajar terus menerus dan penghargain yang baik oleh sekitar akhirnya berjalan dengan baik. Di sisi lain wilayah Jawa Barat yang menjadi wilayah utama pemberontakan Tentara Islam Indonesia atau yang disebut dengan kelompok Darul Islam, membuat kawasan militer Cimahi terkena imbasnya. Kelompok yang dipimpin Kartosuriyo menghalangi masyarakat untuk mengunjungi gereja.

II.5.4 Gereja Santo Ignatius Sekarang

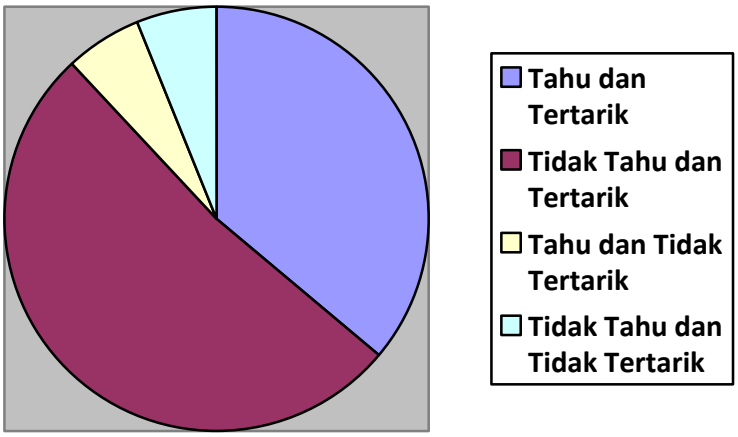
Gereja Santo Ignatius kini telah menampung lebih dari 9000 umat. Kini bangunan gereja Santo Ignatius telah banyak diperluas untuk kebutuhan kegiatan umat seperti gedung Gedung Karya Pastoral, Wisma Pastoran dan Gedung Pertemuan. Perjalanan gereja yang telah mengalami berbagai peristiwa dalam 100 tahun lebih, menjadikan gereja ini bangunan bersejarah yang patut dihormati. Tecatat dari tahun 1908 sampai 2008 lebih dari 100 pastor yang bertugas. Terdapat transisi asal pastor yang rata-rata dari Belanda jadi kebanyakan orang Indonesia semakin kesininya. Selain umat yang terus bertambah, juga organisasi yang terus berkembang membantu masyarakat di bidang pendidikan dan kesehatan. Namun nampaknya pengetahuan seberapa panjang peristiwa sejarah yang dilalui oleh

gereja belum banyak diketahui oleh masyarakat Cimahi. Maka dari itu penulis melakukan riset untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang sejarah Gereja Santo Ignatius Cimahi.

II.5.5 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Bangunan Bersejarah Gereja Santo Ignatius Cimahi

Pengetahuan masyarakat tentang sejarah Gedung Santo Ignatius belum diketahui sejauh mana informasi yang banyak diketahui masyarakat. Maka dari itu penulis mencari tahu pengetahuan masyarakat yang ada di Cimahi tentang bangunan bersejarah Gereja Santo Ignatius dengan menyebar lembaran kuesioner. Kuesioner berupa pertanyaan seputar bangunan bersejarah di Cimahi, yang disebar kepada 50 koresponden. Koresponden merupakan masyarakat Cimahi yang berumur sekitar 17-60 tahun, yang dianggap mengerti terhadap pertanyaan yang diberikan.

Diagram II.1 Hasil Penyebaran Kuesioner
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Dari total 50 koresponden, berikut respon masyarakat tentang keberadaan bangunan bersejarah Cimahi :

1. 18 orang tahu tentang keberadaan bangunan bersejarah gereja Santo Ignatius. Ketertarikan mereka terhadap wawasan lebih untuk mengunjungi dan mempelajari secara langsung situs gereja adalah positif.
2. 26 orang tidak tahu dan tertarik untuk mengetahui adanya informasi tentang bangunan bersejarah gereja Santo Ignatius.

3. 3 orang tidak tahu dan merasa tidak tertarik untuk mengetahui bangunan bersejarah gereja Santo Ignatius
4. 3 orang lainnya sudah tahu, namun merasa tidak tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang bangunan bersejarah gereja Santo Ignatius.

Kesimpulan dari pencaritahuan akan respon masyarakat tentang keberadaan situs bersejarah di Cimahi berbeda-beda. Responden yang paling banyak jumlahnya adalah mereka yang belum tahu dan ingin menambah wawasan lebih. Jika saja ada media informasi yang disebar luaskan ke masyarakat, tentu orang yang ingin tahu lebih menjadi terinformasikan akan kekayaan sejarah gereja yang ada dan timbul kemauan untuk mengunjungi situs. Bagi masyarakat yang sama sekali tidak tahu, media informasi menjadi alat untuk merangsang keingintahuan lebih, jika mereka diberi sekilas info yang menarik tentunya. Jumlah dari koresponden yang pernah melihat informasi melalui media hanya 6 orang dari total 50 koresponden. Mereka pernah melihat informasinya melalui website dan merasa mendapatkan informasi yang minim. Maka dari itu dibutuhkan media yang mampu mengkomunikasikan dengan jelas tentang keberadaan bangunan bersejarah di Cimahi, berisikan informasi sejarah bagaimana situs itu didirikan, pelaku pendirian dan seperti fungsi jaman dahulunya.

II.6 Resume dan Solusi

Sejarah merupakan bagian penting dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengetahuan sejarah harus diberitahukan dari generasi ke generasi. Bangunan *heritage* merupakan bagian penting dari sejarah. Artefak yang bisa secara langsung dipelajari karena ada bukti fisiknya. Kesempatan untuk mengalih-fungsikan bangunan bersejarah menjadi tempat yang lebih bermanfaat sangat terbuka luas peluangnya. Bangunan bersejarah bisa menjadi objek wisata, medium untuk penelitian dan penguatan karakter patriotisme pada masyarakat. Pengetahuan akan bangunan bersejarah sangat penting untuk diinformasikan kepada masyarakat. Bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menjadi penting dan perlu disadar-gunakan seperti yang sudah disebutkan di atas. Media

informasi yang sudah berkembang di era digital mampu membantu tujuan tersebut. Penggunaan media sebagai alat komunikasi sejarah kepada khalayak luas menjadi kebutuhan penting untuk edukasi yang berkelanjutan. Diharapkan dengan adanya media informasi yang menarik, mampu merangsang keingintahuan masyarakat dan menjadi peduli akan bangunan bersejarah. Yang jika sudah timbul kepedulian akan muncul berbagai kegiatan masyarakat yang dapat memberikan dampak positif bagi pemerintah, lingkungan, karakter berbangsa dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Film adalah salah satu medium yang mampu meninformasikan sejarah suatu objek. Film sudah digunakan sejak abad ke 18 untuk penyebarluasan informasi, promosi atau bahkan hiburan semata. Film mampu mewadahi informasi dalam bentuk suara, visual dan waktu. Penjelasan masa lalu agar lebih dirasakan suasananya, yang calon penerima informasi lebih terikat fokusnya, tepat untuk disuguhkan dalam film. Dalam perjalanan 100 tahun lebih sejarah Gereja Santo Ignatius, tentu tidak bisa diutarakan setiap runtutan kejadiannya. Akan dipilih peristiwa penting yang akan menarik perhatian target audien. Tujuannya adalah agar target audien merasa tertarik lebih dahulu, untuk timbul rasa simpati maupun empati terhadap sejarah gereja. Rasa ketertarikan itu harapnya bisa berlanjut untuk belajar dan memahami lebih tentang sejarah gereja dengan membaca buku atau langsung mengunjungi situs gereja yang lebih detil dan akurat informasinya.